



AKUNTANSI PAJAK DEWANTARA

FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS SARJANAWIYATA TAMANSISWA



JURNAL.USTJOGJA.AC.ID

PENGARUH LIKUIDITAS, LEVERAGE, UKURAN PERUSAHAAN, DEWAN DIREKSI DAN KOMITE AUDIT TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* (Studi Empiris Pada Perusahaan BUMN di Bursa Efek Indonesia)

Teguh Erawati¹
Murni Rahmawati²

Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
*email: eradimensiarch@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to prove whether liquidity, leverage, growth, company size, board of directors and audit committee have an effect on financial distress.

The study took a sample of state-owned companies going public. The sampling method was purposive sampling. The data was collected by accessing the Indonesia Stock Exchange (IDX) website at www.idx.co.id. The total population is 20 state-owned companies, 16 state-owned companies go public as samples. Data were analyzed using SPSS 20.00.

The results showed that simultaneously the variable liquidity, leverage, company size, the board of directors, the audit committee had a significant effect on financial distress with the calculated F value of 17,586, sig value $0.000 \leq 0.05$. Partially (t test) liquidity, leverage, the board of directors and the audit committee have an effect on financial distress. Liquidity has a positive effect on financial distress with a sig. $0.000 \leq 0.05$. Leverage has a negative effect on financial distress with a sig. $0.004 \leq 0.05$. The board of directors has a positive effect on financial distress with a sig. $0.039 \leq 0.05$. The audit committee has a positive effect on financial distress with a sig. $0.049 \leq 0.05$. Company size partially do not affect financial distress with a sig. $0.284 \geq 0.05$.

INFO ARTIKEL

Diterima: 15 Januari 2023
Direview: 20 Januari 2023
Disetujui: 23 Februari 2023
Terbit: 3 November 2023

Keyword:

Liquidity; Leverage; Company Size; Board of Directors; Audit Committee; Financial Distress.

PENDAHULUAN

Sistem peringatan dini bagi manajemen dapat dilakukan dengan memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan untuk memperoleh tanda-tanda awal kebangkrutan. *Financial distress* adalah suatu kondisi perusahaan yang menunjukkan penurunan tahap kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya likuidasi atau kebangkrutan (Plat dan Plat, 2002, dalam Hendra et al., (2018)). Ketika perusahaan mulai menunjukkan dalam keadaan *financial distress*, maka pihak internal maupun eksternal perusahaan bereaksi dengan adanya signal ini. Karena *signal* ini dapat dijadikan untuk mengambil tindakan preventif oleh pihak internal seperti manager guna mencegah kondisi tanda-tanda awal kebangkrutan, dan oleh pihak eksternal dapat dijadikan acuan dalam pengambilan keputusan (Safitri, 2010 dalam Mafiroh & Triyono (2016)).

Menurut Hanafi (2007) dalam Putra et al., (2017) *Financial distress* dapat dilihat dari dua titik ekstrem yaitu kesulitan likuiditas jangka pendek sampai insolvabel. Kesulitan keuangan jangka pendek apabila dibiarkan akan berkembang menjadi parah. Indikator kesulitan keuangan dapat diketahui dari analisis aliran kas, analisis strategi perusahaan, dan laporan keuangan perusahaan.

Menurut Jimming dan Wei Wei (2011) dalam Rahayu & Sopian (2015) dalam rasio keuangan pada umumnya dipakai untuk penelitian tentang kebangkrutan, kegagalan maupun *financial distress* untuk memprediksi kondisi perusahaan di masa yang akan datang. Rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, rasio likuiditas dan *leverage*. Selain menggunakan rasio keuangan juga menggunakan faktor ukuran perusahaan. Satu faktor lagi yang bisa memprediksi terjadinya kondisi *financial distress*, dapat menggunakan faktor *corporate governance*. Karakteristik strategis dan manajerial perusahaan menentukan kesuksesan perusahaan. Salah satu strateginya yaitu dapat juga mencakup strategi penerapan sistem *Good Corporate Governance* (GCG) dalam perusahaan. Penerapan mekanisme *corporate governance* yang baik akan meminimalkan risiko perusahaan mengalami kondisi *financial distress*.

Fenomena *financial distress* atau kesulitan keuangan yang terjadi di perusahaan BUMN merupakan tema yang menarik untuk dikaji. Sejumlah Badan Usaha Milik Negara (BUMN) sektor pertanian dan aneka industri rentan mengalami kebangkrutan. Berdasarkan data Kementerian Keuangan per 31 Desember 2018 memperlihatkan beberapa BUMN pada bidang aneka industri dan pertanian mencatatkan nilai rendah pada indeks Altman Z Score. Adapun angka yang menunjukkan sebuah perusahaan berada di zona merah atau *financial distress* adalah perusahaan manufaktur di bawah 1,23 dan untuk korporasi non manufaktur dibawah 1,1. Perhitungan yang digunakan oleh Kementerian Keuangan dengan mempertimbangkan dua indikator yakni return on equity (ROE) dan debt to equity ratio (DER). Beberapa diantaranya yaitu PT Dok dan Kodja Bahari menorehkan nilai terburuk dengan -1,72, PT Dok dan Perkapalan Surabaya (-1,23), PT Dirgantara Indonesia (-0,84) dan PT Industri Kereta Api (0,92) ((Mahardhika, 2019). Berdasarkan fenomena tersebut peneliti ingin meneliti tentang *Financial Distress* di perusahaan BUMN.

Penelitian yang menjadi rujukan penulis dalam penelitian ini adalah Pengaruh Rasio Keuangan dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress* (Studi Empiris Pada Perusahaan *Food And Beverage* di Bursa Efek Indonesia) (Rahayu & Sopian, 2015). Pembeda dari peneliti terdahulu adalah terdapat penambahan dua *variable independent* yaitu dewan direksi dan komite audit. Perusahaan yang peneliti yaitu perusahaan BUMN periode 2016-2019.

Signalling Theory (Teori Sinyal)

William R. Scott (2009: 456-459) dalam teori sinyal (*signalling theory*) menjelaskan tentang perusahaan harus mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal. Teori sinyal merupakan sinyal yang diberikan oleh manajer untuk mengurangi asimetri informasi. *Signal* merupakan suatu keputusan yang diambil oleh manajemen suatu perusahaan yang memberikan isyarat bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek (Brigham dan Houston (2006:39) dalam Wahidin (2018)). Leland dan Pyle (1977) dalam Wiyono & Kusuma (2017) menjelaskan bahwa keputusan manajemen yang dapat dijadikan signal adalah ketika perusahaan berani mengambil sumber dana dari hutang yang dipergunakan untuk pengembangan perusahaan, hal ini dapat dijadikan signal oleh investor karena hanya perusahaan yang memiliki prospek pendapatan relatif stabil yang berani menambah hutangnya.

Agency Theory (Teori Keagenan)

Jensen Mecling dalam Santoso (2014) menjelaskan bahwa dalam teori agensi, hal yang dibahas adalah hubungan antara *principal* yaitu pemilik dan pemegang saham dan *agent* yaitu manajemen, hal ini dasar yang digunakan oleh perusahaan untuk menciptakan *good corporate governance*. Sedangkan menurut Jensen dan Meckling dalam Widyasaputri (2012) dalam teori keagenan (*agency theory*), hubungan agen akan muncul ketika satu orang atau lebih mempekerjakan orang lain untuk

memberikan jasa kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen tersebut. *Principal* dan *agent* adalah pemaksimal kesejahteraan diri sendiri, jadi ada kemungkinan besar *agent* tidak selalu bertindak dan bekerja demi kepentingan terbaik *principal* (Kusanti, 2015).

Likuiditas

Definisi likuiditas menurut Subramayan dan Wild (2005:241) dalam Rahayu & Sopian (2015) adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek yang secara konvensional, “jangka pendek” dimaksudkan sebagai periode hingga satu tahun meskipun dikaitkan dengan siklus operasional normal perusahaan. Menurut Nora (2016) perusahaan apabila menginginkan tetap mampu bertahan beroperasi dalam kondisi likuid, maka perusahaan diharuskan memiliki dana lancar yang lebih besar dari hutang lancarnya.

Leverage

Rasio *leverage* adalah rasio yang digunakan dalam mengukur sejauhmana suatu aktiva perusahaan dapat dibiayai oleh utang, semakin tinggi angka rasio total utang atau total aktiva maka semakin beresiko untuk perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan (Kasmir, 2008 dalam Listiana, (2013). Sigit dalam Lubis & Patrisia (2019) menjelaskan bahwa bila suatu saat perusahaan dilikuidasi atau dibubarkan, analisis rasio ini dipergunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendek maupun jangka panjangnya.

Ukuran Perusahaan

Menurut Rajan dan Zingales (1995) dalam (Hendra et al., 2018) mendefinisikan ukuran perusahaan sebagai gambaran seberapa besar total asset yang dimiliki perusahaan tersebut. Definisi menurut Jogiyanto (2013:282) ukuran perusahaan yaitu skala dimana dapat dikelompokkan menurut besar kecilnya suatu perusahaan menurut berbagai cara yaitu total aktiva, *Log Size*, Nilai pasar modal dan lain-lain.

Dewan Direksi

Menurut Wardani (2007) dalam (Helena & Saifi, 2018) dewan direksi merupakan salah satu mekanisme *corporate governance* yang memiliki tugas untuk menetapkan kebijakan yang akan diambil atau strategi perusahaan tersebut dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Sedangkan menurut KNKG (2006) dalam (Dewi et al., 2020) direksi bertanggung jawab terhadap pengelolaan perusahaan agar dapat menghasilkan keuntungan atau profitabilitas dan memastikan kesinambungan usaha perusahaan.

Komite Audit

Pengertian komite audit menurut Bapepam No. Kep-29/M/2004 dikutip oleh Amin, 2008:49 dalam Rahmadini et al., (2017) yaitu komite yang dibentuk oleh Dewan Komisaris dalam rangka membantu melaksanakan fungsi dan tugasnya. Sedangkan menurut Ikatan Komite Audit Indonesia dalam (Sukarna & Mildawati, 2016) komite audit yaitu suatu komite yang bekerja secara profesional dan independent yang dibentuk oleh Dewan Komisaris dimana tugasnya adalah membantu dan memperkuat fungsi Dewan Komisaris (atau Dewan Pengawas) dalam menjalankan fungsi pengawasan atau *oversight* atas proses pelaporan keuangan, manajemen risiko, pelaksanaan audit dan proses implementasi dari *corporate governance* di perusahaan.

Financial Distress

Financial distress adalah tahapan penurunan kondisi keuangan yang dialami perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi, Platt dan Platt (2002) dalam (Hendra et al., 2018). *Financial distress* menurut Hatianah (2017) dalam (Helena & Saifi, 2018) dipengaruhi oleh beberapa faktor baik yang berasal dari internal maupun eksternal perusahaan. Faktor internal yaitu besarnya

jumlah hutang perusahaan, kesulitan arus kas, tata kelola perusahaan yang buruk dan kerugian yang dialami perusahaan dalam kegiatan operasional selama beberapa tahun. Faktor eksternal yaitu lebih bersifat makroekonomi dan memberikan pengaruh secara langsung maupun tidak langsung, contohnya seperti kenaikan indeks harga saham gabungan, nilai tukar dan inflasi.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Likuiditas Terhadap Financial Distress

Teori sinyal (*signalling theory*) merupakan teori yang menjelaskan bahwa pihak perusahaan menginformasikan berupa sinyal kepada pengguna laporan keuangan, Wolk et al. (2001) dalam (Fauziyah, 2019). Likuiditas menurut Sartono (2001) menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban finansial jangka pendek tepat pada waktunya. Penelitian ini mengukur likuiditas dengan *current ratio* (CR). Dengan perusahaan dapat menunjukkan kemampuannya dalam membayar kewajiban jangka pendeknya maka akan memberikan sinyal kepada pengguna keuangan seperti investor untuk melakukan investasi sehingga perusahaan tidak akan mengalami *financial distress*. Penelitian Setiyawan & Musdholifah, 2020 menunjukkan hasil bahwa likuiditas (*Current Ratio*) berpengaruh negatif terhadap *financial distress* dengan nilai sig. $0,004 \leq 0,05$ dan nilai β (beta) -1,811.

H1: Likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*

Pengaruh Leverage Terhadap Financial Distress

Leverage menggambarkan hubungan antara kewajiban perusahaan terhadap modal maupun aset (Rahmi, 2014). Leland dan Pyle (1977) dalam (Wiyono & Kusuma, 2017) menjelaskan bila perusahaan berani mengambil sumber hutang yang digunakan untuk pengembangan perusahaan, hal ini dapat dijadikan *signal* oleh investor sebab hanya perusahaan yang memiliki prospek pendapatan relative stabil yang berani menambah utangnya. Namun keadaan akan berbeda ketika perusahaan tidak mampu mengelola utangnya dan mengakibatkan semakin tinggi angka rasio utang atau total aktiva akan semakin beresiko bagi perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan (Kasmir, 2008:113) sehingga memberikan sinyal tidak baik ke investor dan akhirnya perusahaan bisa mengalami *financial distress*. Penelitian ini mengukur *leverage* dengan *debt to asset ratio*. Penelitian oleh Hendra et al., (2018), Fatmawati & Riharjo (2017), Saleh & Sudiyatno (2013) menunjukkan hasil bahwa *debt to total asset ratio* memiliki pengaruh positif terhadap *financial distress*.

H2: *Leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress

Ukuran perusahaan merupakan skala perusahaan dilihat dari total aktiva perusahaan pada akhir periode (Veronica dan Siddharta, 2005). Besar kecilnya suatu usaha ditinjau dari lapangan usaha yang dijalankan. Penentuan skala besar kecilnya perusahaan dapat ditentukan berdasarkan total penjualan, total asset, rata-rata tingkat penjualan (Seftianne, 2011). Menurut Bulot et al. (2015) perusahaan kecil mempunyai masalah yang lebih besar dalam menilai modal yang disebabkan informasi asimetris antara orang dalam dan orang luar, keadaan tersebut menjadi parah ketika kemungkinan likuidasi muncul. Perusahaan besar mungkin berhubungan positif dengan banyaknya jumlah kreditor yang lebih besar dan pinjaman bank lebih besar yang diterima oleh perusahaan menjadi tertekan. Keadaan ini memberikan sinyal kurang baik kepada investor maupun kreditor dalam mempercayakan dana yang akan diberikan, sehingga keadaan perusahaan akan mengalami *financial distress* semakin meningkat. Penelitian Dewi et al., (2020) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

H3: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *financial distress*

Pengaruh Dewan Direksi Terhadap Financial Distress

Menurut Undang-undang no 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas dalam Sulistiawan (2018), direksi merupakan organ perseroan yang bertanggung jawab dan berwenang atas pengurus Perseroan untuk kepentingan Perseroan, sesuai dengan maksud dan tujuan Perseroan serta mewakili Perseroan di dalam maupun di luar pengadilan sesuai dengan ketentuan anggaran dasar. Konsep penerapan *corporate governance* dengan dasar teori agensi diharapkan dapat memberikan kepercayaan terhadap agen (manajemen) dalam mengelola kekayaan pemilik (investor), sehingga dapat memberikan keyakinan kepada pemilik (investor) bahwa agen tidak akan melakukan kecurangan untuk kesejahteraan agen (Widyati, 2013). Menurut Siagian (2010) dalam Helena & Saifi (2018) dewan direksi yang besar memiliki dampak negatif terhadap perusahaan, ini dikarenakan oleh dua hal, yaitu permasalahan meningkat dalam hal koordinasi dan komunikasi sejalan dengan semakin meningkatnya jumlah dewan direksi dan menurunnya kemampuan dalam mengelola perusahaan dan mengendalikan manajemen. Permasalahan keagenan tersebut akan mengakibatkan kondisi *financial distress*. Penelitian Helena & Saifi (2016) mendapatkan hasil bahwa dewan direksi berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

H4: Dewan Direksi berpengaruh positif terhadap *financial distress*

Pengaruh Komite Audit Terhadap *Financial Distress*

Komite audit merupakan komite kecil dari dewan komisaris yang independent dan di luar direktur. Komite audit memiliki tanggung jawab yang luas terhadap laporan eksternal perusahaan, mengontrol proses, dan memonitor risiko serta menjalankan fungsi audit internal dan eksternal. Komite audit bertindak sebagai pemeriksa manajemen yang *independent* dan sebagai pengacara bagi pengguna luar laporan keuangan dalam menjamin bahwa laporan keuangan disajikan secara akurat yang menggambarkan ekonomi perusahaan (Schwieger dan Rottenberg, 2003:223). Teori keagenan adalah bentuk hubungan kontraktual antara seorang atau lebih bertindak sebagai *principle* dan lainnya sebagai *agent*, sistem ini diterapkan untuk menciptakan efektifitas dan efektivitas dengan mempekerjakan agen profesional dalam mengelola perusahaan. Dibekerjakannya komite audit yang profesional bertugas sebagai pemeriksa manajemen serta laporan keuangan perusahaan diharapkan dapat menguntungkan perusahaan sehingga tidak ada permasalahan keagenan dan terhindar dari masalah *financial distress*. Penelitian Frisilia (2020), Deviacita & Achmad (2012) menunjukkan komite audit berpengaruh negatif terhadap *financial distress*

H5: Komite audit berpengaruh negatif terhadap *financial distress*

METODE PENELITIAN

Sifat Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan berdasarkan data sekunder, menekankan pada hubungan kausal yang merupakan hubungan sebab akibat (Sugiyanto, 2007) dan menggunakan pengujian hipotesis. Pengujian hipotesis dimaksudkan untuk mengetahui dan menyatakan adanya pengaruh variabel independent terhadap variabel dependent.

Definisi Operasional Variabel

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek dalam satu periode atau satu siklus operasional perusahaan (Subramayan dan Wild (2005:241) dalam Rahayu & Sopian (2015). Kasmir (2008:134-135) menjelaskan *Current ratio* sebagai alat untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar utang atau kewajiban jangka pendek, rasio ini juga bisa mengukur tingkat keamanan ukuran perusahaan. Rumus untuk menghitung *current ratio* (CR) adalah sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Total Aktiva Lancar}}{\text{Total kewajiban Lancar}}$$

Leverage

Rasio leverage adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang maupun jangka pendek jika pada suatu saat perusahaan dilikuidasi (Almilia dan Kristijadi, 2003 dalam Tejo Suryanto (2017)). Rasio ini memberikan arti berapa besar hutang perusahaan berpengaruh pada pengelolaan aktiva atau seberapa besar aktiva di perusahaan dibiayai oleh hutang (Kasmir (2014) dalam Tejo Suryanto (2017)). Rumus untuk menghitung *total debt to asset ratio* (DAR) adalah sebagai berikut:

$$\text{Total Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}}$$

Ukuran Perusahaan

Menurut Brigham dan Houston (2001) dalam Juniarti & Evelina (2014) ukuran perusahaan yaitu suatu gambaran mengenai seberapa besar total asset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Gozhali dalam Ambarwati et al., (2015) menjabarkan rumus untuk menghitung ukuran perusahaan adalah sebagai berikut:

$$\text{Size} = \ln \text{total asset}$$

Dewan Direksi

Dewan direksi adalah organ atau bagian perusahaan yang menentukan kebijakan dan strategi yang akan diambil oleh perusahaan (Helena & Saifi, 2018). Hadi (2004) dalam Kusanti (2015) menjabarkan rumus untuk menghitung dewan direksi adalah sebagai berikut:

$$\text{Dewan direksi} = \text{jumlah dewan direksi pada periode } t$$

Komite Audit

Bapenam nomor Kep-29/M/2004 menjelaskan bahwa komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh Dewan Komisaris dengan maksud membantu melaksanakan fungsi dan tugasnya (Amin, 2008:49 dalam Rahmadini et al., (2017)). Siagian (2010) dalam Helena & Saifi (2018) menjabarkan rumus untuk menghitung komite audit adalah sebagai berikut:

$$\text{Komite audit} = \text{jumlah komite audit pada periode } t$$

Financial Distress

Financial distress adalah konsep luas yang terdiri dari berbagai situasi dimana perusahaan menghadapi masalah kesulitan keuangan (Altman (2005) dalam Rahayu & Sopian (2015). Ramadhani dan Lukviarman (2009) dalam Nirmalasari (2018) menjabarkan rumus untuk menghitung *financial distress* adalah sebagai berikut:

$$\text{Z-Score model Altman III} = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$$

- Keterangan :
- X_1 : Modal kerja/Total asset
 - X_2 : Laba ditahan /Total asset
 - X_3 : Laba sebelum bunga dan pajak/total asset
 - X_4 : Nilai buku ekuitas /Nilai buku total utang

Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi penelitian ini perusahaan BUMN (Badan Usaha Milik Negara). Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Kriteria sampel yang digunakan dalam penelitian adalah:

1. Perusahaan BUMN berstatus aktif di Bursa Efek Indonesia sejak 2016 sampai 2019 yang berarti selama periode tersebut perusahaan selalu terdaftar di BEI.
2. Perusahaan BUMN *go public* telah menerbitkan laporan keuangan tahunan secara berkala per tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember setiap tahun yang menjadi periode penelitian yaitu 2016-2019.
3. Perusahaan BUMN *go public* yang memiliki komite audit internal
4. Perusahaan BUMN *go public* non perbankan

Sumber dan Metode Pengambilan Data

Sumber data penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan tahunan yang di publikasikan di Bursa Efek Indonesia yang memuat informasi keuangan perusahaan sampel. Data yang diperlukan guna memperlancar penelitian diakses melalui situs Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id).

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data digunakan untuk mengetahui apakah data dalam penelitian layak digunakan atau tidak. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif, pengujian asumsi klasik, dan pengujian hipotesis menggunakan regresi linier berganda dengan alat bantu SPSS 20.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Statistik Deskriptif

Tabel 1
Uji Statistik Deskriptif

	<i>N</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
Likuiditas	45	-,36	1,05	,3729	,34497
<i>Leverage</i>	45	-1,24	-,21	-,6331	,31298
Ukuran Perusahaan	45	3,33	3,50	3,4358	,03805
Dewan Direksi	45	1,10	2,20	1,7749	,19330
Komite Audit	45	1,10	1,79	1,3276	,20586
<i>Financial Distress</i>	45	-1,39	1,83	,8664	,73856
Valid N (listwise)	45				

Sumber: Data sekunder, 2021, diolah.

Berdasarkan tabel statistik deskriptif diatas dapat diketahui bahwa variable likuiditas memiliki minimum -0,36, nilai maksimum 1,05, nilai rata-rata 0,3729 dan nilai standar deviasi 0,34497. Variable *leverage* memiliki nilai minimum -1,24, nilai maksimum -0,21, nilai rata-rata -0,6331 dan nilai standar deviasi 0,31298. Variable ukuran perusahaan memiliki nilai minimum 3,33, nilai maksimum 3,50, nilai rata-rata 3,4358 dan nilai standar deviasi 0,03805. Variable dewan direksi memiliki nilai minimum 1,10, nilai maksimum 2,20, nilai rata-rata 1,7749 dan nilai standar deviasi 0,19330. Variabel komite audit memiliki nilai minimum 1,10, nilai maksimum 1,79, nilai rata-rata 1,3276 dan nilai standar deviasi 0,20586. Variable *financial distress* memiliki nilai minimum -1,39, nilai maksimum 1,83, nilai rata-rata 0,8664 dan nilai standar deviasi 0,73856.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Berdasarkan tabel 2 hasil uji normalitas menggunakan uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* diketahui bahwa besaran *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) adalah 1,051 dengan nilai *Asymp. Sig.* 0,219 lebih besar dari tingkat kesalahan yaitu 0,05, hasil tersebut menunjukkan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal.

Tabel 2
Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		45
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	,40938647
Most Extreme Differences	Absolute	,157
	Positive	,111
	Negative	-,157
Kolmogorov-Smirnov Z		1,051
Asymp. Sig. (2-tailed)		,219

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data sekunder, 2021, diolah.

Uji Multikolinieritas

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas pada tabel 3 variabel likuiditas memiliki nilai *Tolerance* 0,616 dan VIF 1,622. Variabel *leverage* memiliki nilai *Tolerance* 0,569 dan VIF 1,757. Variabel ukuran perusahaan memiliki nilai *Tolerance* 0,212 dan VIF 4,727. Variabel dewan direksi memiliki nilai *Tolerance* 0,261 dan VIF 3,828. Variabel komite audit memiliki nilai *Tolerance* 0,662 dan VIF 1,510. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinieritas.

Tabel 3
Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficient	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	10,333	11,783		,877	,386		
Likuiditas	1,057	,242	,494	4,366	,000	,616	1,622
<i>Leverage</i>	-,847	,278	-,359	-3,051	,004	,569	1,757
1 Ukuran Perusahaan	-4,067	3,746	-,210	-1,086	,284	,212	4,727
Dewan Direksi	1,420	,663	,372	2,141	,039	,261	3,828
Komite Audit	,795	,391	,222	2,032	,049	,662	1,510

a. Dependent Variable: Financial Distress

Sumber: Data sekunder, 2021, diolah.

Uji Heteroskedastisitas

Hasil uji heteroskedastisitas menggunakan uji *Glejser* menunjukkan bahwa variabel likuiditas memiliki nilai signifikansi 0,403. Variabel *leverage* memiliki nilai signifikansi 0,949. Variabel ukuran perusahaan memiliki nilai signifikansi 0,090. Variabel dewan direksi memiliki nilai signifikansi 0,101. Variabel komite audit memiliki nilai signifikansi 0,062. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semua variabel independent tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

Tabel 4
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-11,310	7,082		-1,597	,118
Likuiditas	-,123	,145	-,156	-,845	,403
<i>Leverage</i>	-,011	,167	-,012	-,065	,949
1 Ukuran Perusahaan	3,912	2,251	,548	1,738	,090
Dewan Direksi	-,669	,399	-,476	-1,678	,101
Komite Audit	-,453	,235	-,343	-1,924	,062

a. Dependent Variable: AbsUt

Sumber: Data sekunder, 2021, diolah

Uji Autokorelasi

Hasil uji autokorelasi dengan uji Durbin-Watson (DW-Test) menunjukkan bahwa nilai DW-Test adalah 1,665 hasil ini diantara -2 dan +2 atau lebih besar dari -2 dan lebih kecil dari +2 atau $DW = -2 < 1,665 < +2$, maka disimpulkan tidak terjadi autokorelasi antar residual.

Tabel 5
Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,832 ^a	,693	,653	,43484	1,665

- a. Predictors: (Constant), Komite Audit, Likuiditas, Dewan Direksi, *Leverage*, Ukuran Perusahaan
 b. Dependent Variable: *Financial Distress*

Sumber Data sekunder, 2021, diolah

Uji Hipotesis

Analisis Regresi Linier Berganda

1. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan tabel 6 perhitungan analisis regresi diperoleh nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,653 atau 65,3%. Hal tersebut menunjukkan bahwa *financial distress* dapat diterangkan oleh likuiditas, *leverage*, ukuran perusahaan, dewan direksi dan komite audit berpengaruh sebesar 65,3%, sedangkan sisanya sebesar 34,7% menggambarkan variabel-variabel bebas lainnya yang tidak diamati dalam penelitian ini.

Tabel 6
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,832 ^a	,693	,653	,43484	1,665

- a. Predictors: (Constant), Komite Audit, Likuiditas, Dewan Direksi, *Leverage*, Ukuran Perusahaan
 b. Dependent Variable: *Financial Distress*

Sumber: Data sekunder, 2021, diolah

2. Uji Simultan (F)

Berdasarkan tabel 7 hasil uji F test penelitian ini menunjukkan bahwa F hitung sebesar 17,586 dengan nilai signifikan pada 0,000 jauh lebih kecil dari 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel *independent* likuiditas, *leverage*, ukuran perusahaan, dewan direksi, dan komite audit secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel *dependent* yaitu *financial distress*.

Tabel 7
Hasil Uji F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	16,627	5	3,325	17,586	,000 ^b
	Residual	7,374	39	,189		
	Total	24,001	44			

- a. Dependent Variable: *Financial Distress*
 b. Predictors: (Constant), Komite Audit, Likuiditas, Dewan Direksi, *Leverage*, Ukuran Perusahaan

Sumber: Data sekunder, 2021, diolah

3. Uji Parsial (T)

Tabel 8
Hasil Uji T

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	10,333	11,783		,877	,386
	CR	1,057	,242	,494	4,366	,000
	DAR	-,847	,278	-,359	-3,051	,004
	SIZE	-4,067	3,746	-,210	-1,086	,284
	DD	1,420	,663	,372	2,141	,039
	KA	,795	,391	,222	2,032	,049

- a. Dependent Variable: FD

Sumber: Data sekunder, 2021, diolah

Berdasarkan hasil uji t diatas, dapat dijelaskan bahwa:

1. Variabel likuiditas memiliki nilai sig. $0,000 \leq 0,05$ dengan nilai koefisien 1,057 berarti variabel likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*, serta memiliki t-hitung \geq t-tabel yaitu $4,309 \geq 2,023$ maka disimpulkan bahwa H1 tidak terdukung

dan H0 terdukung. Dengan demikian H1 yang menyatakan likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress* tidak terdukung.

2. Variable *leverage* memiliki nilai sig. $0,016 \leq 0,05$ dengan nilai koefisiensi -0,847 berarti variable *leverage* berpengaruh negative dan signifikan terhadap *financial distress*, serta memiliki t-hitung -3,051 maka disimpulkan bahwa H2 tidak terdukung dan H0 terdukung. Dengan demikian H2 yang menyatakan *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress* tidak terdukung.
3. Variable ukuran perusahaan memiliki nilai sig $0,284 \geq 0,05$ dengan nilai koefisiensi -4,067 berarti variable ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, memiliki nilai t hitung -1,086 maka dapat disimpulkan bahwa H4 tidak terdukung dan H0 terdukung. Dengan demikian H4 yang menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *financial distress* tidak terdukung.
4. Variable dewan memiliki nilai sig. $0,039 \leq 0,05$ dengan nilai koefisiensi 1,420 berarti variable dewan direksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*, serta memiliki t-hitung \geq t-tabel yaitu $2,139 \geq 2,023$ maka dapat disimpulkan H5 terdukung dan H0 tidak terdukung. Dengan demikian H5 yang menyatakan dewan direksi berpengaruh positif terhadap *financial distress* terdukung.
5. Variable komite audit memiliki nilai sig. $0,049 \leq 0,05$ dengan koefisiensi 0,795 berarti variable komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*, serta memiliki t-hitung \geq t-tabel yaitu $2,090 \geq 2,023$ maka dapat disimpulkan bahwa H6 tidak terdukung dan H0 terdukung. Dengan demikian H6 yang menyatakan komite audit berpengaruh negatif terhadap *financial distress* terdukung

Pembahasan

Pengujian Hipotesis 1

Pengujian hipotesis 1 digunakan untuk membuktikan pengaruh likuiditas terhadap *financial distress*. Hasil pengujian hipotesis 1 menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel 9 yang menunjukkan nilai signifikansi $0,000 \leq 0,05$ dengan t-hitung \geq t-tabel yaitu $4,366 \geq 2,023$ dan nilai beta 1,057 sehingga dapat disimpulkan bahwa H1 tidak terdukung dan H0 terdukung. Berdasarkan penelitian tersebut maka hipotesis pertama yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress* tidak terdukung.

Hasil pengujian menunjukkan rasio *current ratio* semakin rendah artinya kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancar semakin kecil. Dalam *signalling theory* menjelaskan bahwa pihak manajemen memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan (Wolk et al., 2001 dalam Fauziyah (2019). Namun dengan melihat kondisi perusahaan yang mempunyai kemampuan rendah dalam membayar kewajiban lancarnya akan berdampak pada keyakinan kreditur dalam memberikan pinjaman, hal ini akan mempersulit perusahaan mendapatkan pinjaman dan kemungkinan perusahaan akan mengalami *financial distress* akan semakin tinggi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hakim et al., (2020), Rahmawati & Khoiruddin (2017) menunjukkan hasil bahwa likuiditas yang diukur dengan *current ratio* berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Pengujian Hipotesis 2

Pengujian hipotesis 2 digunakan untuk membuktikan pengaruh *leverage* terhadap *financial distress*. Hasil pengujian hipotesis 2 menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel 9 yang menunjukkan nilai signifikansi $0,004 \leq 0,05$ dengan t-hitung -3,051 dengan nilai beta -0,847 sehingga dapat disimpulkan bahwa H2 tidak terdukung dan H0 terdukung. Berdasarkan penelitian tersebut maka hipotesis kedua yang menyatakan *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress* tidak terdukung.

Hasil pengujian menunjukkan rasio *Total Debt to Asset Ratio* semakin kecil artinya perusahaan mampu memenuhi semua utangnya jika pada suatu saat perusahaan dilikuidasi. Dalam *signalling theory* menyatakan bahwa suatu perusahaan yang bermutu baik akan memberikan sinyal secara sengaja ke pasar sehingga diharapkan pasar dapat membedakan mutu masing-masing perusahaan

(Hartono, 2005:38), dengan keadaan perusahaan yang mampu memenuhi utangnya hal ini dapat memberikan kepercayaan kepada pihak luar untuk menanamkan modal maupun memberikan kredit kepada perusahaan sehingga perusahaan akan mengalami *financial distress* akan semakin kecil. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Gunawan et al., (2017) bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Pengujian Hipotesis 3

Pengujian hipotesis 3 digunakan untuk membuktikan pengaruh ukuran perusahaan terhadap *financial distress*. Hasil pengujian hipotesis 3 menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel 9 yang menunjukkan nilai signifikansi $0,284 \geq 0,05$ dan $t\text{-hitung} \leq t\text{-tabel}$ yaitu $-1,149 \leq 2,023$ dengan nilai beta $-4,067$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H3 tidak terdukung dan H0 terdukung. Berdasarkan penelitian tersebut maka hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *financial distress* tidak terdukung.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa besar maupun kecil perusahaan tidak mempengaruhi kreditor dan investor dalam mempercayakan dananya. Dalam *signalling theory* menyatakan suatu perusahaan dapat berupa informasi yang menjelaskan bahwa perusahaan lebih baik dari perusahaan untuk menarik pihak luar memberikan dana ke perusahaan. Namun penelitian ini tidak membuktikan bahwa besar maupun kecil perusahaan dapat memberikan kepercayaan pihak luar memberikan dananya ke perusahaan. Hasil yang tidak signifikan ini kemungkinan juga bisa dikarenakan pada penelitian ini tidak terjadi pemisahan perusahaan BUMN yang sudah mature dengan yang baru berkembang. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Cinantya & Merkusiwati, (2015), Rahayu & Sopian (2015), Anggraeni et al., (2020) bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Pengujian Hipotesis 4

Pengujian hipotesis 4 digunakan untuk membuktikan pengaruh dewan direksi terhadap *financial distress*. Hasil pengujian hipotesis 4 menunjukkan bahwa dewan direksi berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel 9 yang menunjukkan nilai signifikansi $0,039 \leq 0,05$ dan $t\text{-hitung} \geq t\text{-tabel}$ yaitu $2,139 \geq 2,024$ dengan nilai beta $1,420$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H4 terdukung dan H0 tidak terdukung. Berdasarkan penelitian tersebut maka hipotesis keempat yang menyatakan dewan direksi berpengaruh positif terhadap *financial distress* terdukung.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa jumlah dewan direksi yang relative banyak dapat mempengaruhi kondisi perusahaan. Menurut Siagian (2010) dalam Helena & Saifi (2018) dewan direksi yang besar memiliki dampak negatif terhadap perusahaan, ini dikarenakan oleh dua hal, yaitu permasalahan meningkat dalam hal koordinasi dan komunikasi sejalan dengan semakin meningkatnya jumlah dewan direksi dan menurunnya kemampuan dalam mengelola perusahaan dan mengendalikan manajemen. Dalam teori keagenan (*agency theory*), hubungan agen akan muncul ketika agen tidak bertindak dan bekerja sesuai kepentingan terbaik *principal*. Keadaan ini akan menimbulkan konflik antar agen sehingga dapat mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan sebab kegiatan perusahaan adalah hasil dari keputusan dewan direksi. Dengan menurunnya kemampuan dewan direksi mengelola perusahaan dan mengendalikan manajemen berakibat kemungkinan terjadinya *financial distress* semakin tinggi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Helena & Saifi (2018) Dewan Direksi berpengaruh positif terhadap *Financial Distress*.

Pengujian Hipotesis 5

Pengujian hipotesis 5 digunakan untuk membuktikan pengaruh komite audit terhadap *financial distress*. Hasil pengujian hipotesis 5 menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel 9 yang menunjukkan nilai signifikansi $0,049 \leq 0,05$ dan $t\text{-hitung} \geq t\text{-tabel}$ yaitu $2,032 \geq 2,023$ dengan nilai beta $0,795$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H5 tidak terdukung dan H0 terdukung. Berdasarkan penelitian tersebut maka hipotesis kelima yang menyatakan komite audit berpengaruh negatif terhadap *financial distress* tidak terdukung.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa semakin banyak komite audit justru semakin besar perusahaan akan mengalami *financial distress*. Dalam *agency theory* menyatakan konflik keagenan

terjadi karena pihak agen tidak memberikan kepuasan kepada pihak *principle*, maka keberadaan komite audit yang memiliki jumlah anggota besar bisa kehilangan fokus dan kurang partisipatif terkadang dapat menyulitkan dalam pengambilan keputusan dalam melakukan kinerjanya, sehingga komite audit tidak bisa memuaskan pihak *principle* dan akhirnya mengakibatkan *financial distress*.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa variabel likuiditas berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Semakin rendah nilai rasio likuiditas maka semakin kecil perusahaan dapat memenuhi kewajiban lancarnya, kondisi ini akan memberikan sinyal tidak baik kepada pihak eksternal, akibatnya berdampak pada ketidak yakinan kreditur dalam memberikan pinjaman ke perusahaan sehingga semakin besar kemungkinan perusahaan akan mengalami *financial distress*. Variable *leverage* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Nilai rasio *leverage* yang semakin kecil menandakan bahwa semakin besar perusahaan mampu memenuhi semua utangnya jika suatu saat perusahaan dilikuidasi, sehingga kemungkinan kecil perusahaan mengalami *financial distress* sebab perusahaan mampu memberikan sinyal baik kepada pihak luar sehingga pihak luar akan percaya dengan perusahaan dan mau menanamkan modal maupun memberikan kredit kepada perusahaan. Variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa sinyal yang diberikan perusahaan kepada pihak luar tentang besar kecil suatu perusahaan tidak mempengaruhi kreditur maupun investor untuk mempercayakan dananya. Namun secara bersama-sama (simultan) ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *financial distress*. Variabel dewan direksi berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Dewan direksi yang besar memiliki dampak negatif terhadap perusahaan karena meningkatnya masalah dalam hal koordinasi dan komunikasi serta menurunnya kemampuan dalam mengelola dan mengendalikan manajemen perusahaan sehingga masalah keagenan akan muncul karena agen tidak bertindak dan bekerja sesuai kepentingan *principal*, hal ini dapat meningkatkan terjadinya *financial distress* sebab kegiatan perusahaan adalah hasil keputusan dewan direksi. Variabel komite audit berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Semakin besar jumlah anggota komite audit maka semakin besar kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*, hal ini dikarenakan komite audit akan kehilangan fokus dan kurang partisipatif sehingga mempersulit mengambil keputusan sehingga masalah agen dengan pihak *principal* muncul karena agen tidak bekerja maksimal sesuai keinginan *principal*. Keterbatasan pada penelitian ini yakni penelitian hanya menggunakan faktor internal dan sampel peneliti masih sedikit yaitu hanya perusahaan BUMN *go public* dengan jangka waktu empat tahun penelitian. Peneliti selanjutnya diharapkan meneliti dengan menggunakan objek penelitian yang berbeda dan dapat menambahkan periode penelitian serta menambahkan variabel lain seperti faktor eksternal perusahaan yang memungkinkan mempengaruhi *financial distress*.

REFERENSI

- Ambarwati, N. S., Yuniarta, G. A., & Sinarwati, N. K. (2015). Pengaruh Modal Kerja, Likuiditas, Aktivitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *E-Journal SI Ak Universitas Pendidikan Ganesha*, 3(1), 11.
- Anggraeni, G., Dongoran, P., & Kurniawati, R. (2020). Pengaruh Corporate Governance, Rasio Keuangan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018). *Ekonomi Bisnis*, 26(2), 324–332.
- Cinantya, I. G. A. A. P., & Merkusiwati, N. K. L. A. (2015). Pengaruh Corporate Governance, Financial Indicators dan Ukuran Perusahaan pada Financial Distress. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 10(3), 897–915.
- Deviacita, A. W., & Achmad, T. (2012). Analisis pengaruh mekanisme corporate governance terhadap kualitas laba. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 1–14. <http://jab.fe.uns.ac.id/index.php/jab/article/view/47>
- Dewi, P. S., Wahyuni, P. D., & Umam, D. C. (2020). Pengaruh Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018). *JOM Fekon*, 4(2), 4354–4368.

- Fatmawati, V., & Riharjo, I. B. (2017). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Aktivitas Dan Profitabilitas Dalam Memprediksi Financial Distress. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 6(e-ISSN : 2460-0585), 10.
- Fauziyah, N. A. (2019). Pengaruh Indikator Financial, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional, Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017. *Skripsi*, 4, 9–15.
- Frisilia, S. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Komite Audit, Profitabilitas dan Leverage Terhadap Financial Distress (Studi Empiris Terhadap Perusahaan Sektor Basic Industry and Chemicals Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016 – 2018). *Skripsi*, 13.
- Gunawan, A. W., Assagaf, A., Sayidah, N., & Mulyaningtyas, A. (2017). Financial Distress Di BUMN Indonesia Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi. *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, 32, 226–243. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2019.v3.i2.4135>
- Hakim, M. Z., Abbas, D. S., & Nasution, A. W. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Kepemilikan Manajerial, Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Property & Real Astate YYang Terdaftar di BEI Periode 2016-2018). *Competitive Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 4(1), 94–105. <http://jurnal.umt.ac.id/index.php/competitive/article/download/2383/1450>
- Harahap, L. W. (2017). Pengaruh mekanisme corporate governance dan firm size terhadap kondisi financial distress pada perusahaan property and real estate yang terdaftar di bei tahun 2010 - 2014. *Jurnal Riset Akuntandi & BBisnis*, 17(2).
- Helena, S., & Saifi, M. (2018). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 60(2), 143–152.
- Hendra, Afrizal, & P.A, E. D. (2018). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016)*. 64–74.
- Juniarti, & Evelina. (2014). *Pengaruh Family Control, Size, Sales Growth, Leverage, Terhadap Profitabilitas Dan Nilai Perusahaan Sektor Keuangan*. 31–40.
- Kusanti, O. (2015). Pengaruh Good Corporate Governance Dan Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*, 4(10).
- Listiana, S. (2013). *Pengaruh Corporate Governance, profitabilitas, dan Leverage Terhadap Financil Distress*.
- Lubis, N. H., & Patrisia, D. (2019). Pengaruh Activity Ratio , Leverage dan Firm Growth Terhadap Financial Distress (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2017). *Jurnal Kajian Manajemen Dan Wirausaha*, 01(2013), 173–182.
- Mafiroh, A., & Triyono. (2016). Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Financial Distress (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2014. *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 1(2003), 1(1).
- Mahardhika, L. A. (2019, December). BUMN Sektor Industri dan Pertanian Rentan Bangkrut. *Ekonomi.Bisnis.Com*. <https://ekonomi.bisnis.com/read/20191202/9/1176793/bumn-sektor-industri-dan-pertanian-rentan-bangkrut>
- Nirmalasari, L. (2018). Analisis Financial Distress Pada Perusahaan Sektor Property, Real Estate Dan Konstruksi Bangunan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Bisnis Indonesia Edisi 1*, 46–61.
- Nora, A. R. (2016). *Pengaruh Financial Indicators, Ukuran Perusahaan dan Kepemilikan Institusional Terhadap Financial Distress (Studi Empiris pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di BEI)*. 2016.
- Putra, Y. A. P., Purnamawati, I. G. A., & Sujana, E. (2017). Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Konsisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *E-Journal SI Ak Universitas Pendidikan Ganesha*, 8(2).
- Rahayu, W. P., & Sopian, D. (2015). *Pengaruh Rasio Keuangan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Food And Beverage Di Bursa Efek Indonesia)*.

- Rahmadini, F., Lengga, I., Munthe, S., & Adel, J. F. (2017). *Pengaruh Struktur Modal Dan Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan Pada Perusahaan Sektor Aneka Industri Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015*. 2012.
- Rahmawati, D., & Khoiruddin, M. (2017). Pengaruh Corporate Governance Dan Kinerja Keuangan Dalam Memprediksi Kondisi Financial Distress. *ManageMent Analysis Journal*, 6(1).
- Saleh, A., & Sudiyatno, B. (2013). Pengaruh Rasio Keuangan untuk Memprediksi Probabilitas Kebangkrutan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *Dinamika Akuntansi Keuangan Dan Perbankan*, 2(1), 82–91. www.inaplas.org
- Setiyawan, E., & Musdholifah. (2020). Pengaruh Struktur Kepemilikan, Profitabilitas, Likuiditas, Leverage Dan Nilai Tukar Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Idx Tahun 2016-2017. *Jurnal Ilmu Manajemen (JIM)*, 8(1), 51–66. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jim/article/view/30110>
- Sukarna, F. N., & Mildawati, T. (2016). Pengaruh Good Corporate Governance dan Kinerja Keuangan Perusahaan Terhadap Tingkat kesehatan Keuangan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 5(10), 1–23.
- Sulistiawan, W. T. (2018). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Perbankan Di Bursa Efek Indonesia. *Digital Repository Universitas Jember*, 1(3), 1–56.
- Tejo Suryanto. (2017). Pengaruh Leverage, Likuiditas, Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Financial Distress Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderating. *Skripsi*.
- Wahidin. (2018). Analisis Pertumbuhan Aset Dan Struktur Modal Yang Mempengaruhi Profitabilitas Perusahaan Pada PT. Telekomunikasi Indonesia. Tbk. *Skripsi*, 15(40), 6–13.
- Wiyono, G., & Kusuma, H. (2017). *Manajemen Keuangan Lanjutan (Pertama)*. UPP STIM YKPN.
- Yanuar, Y. (2018). PPengaruh Rasio Likuiditas, Leverage Keuangan, Operating Income, Dan Efektivitas Komite Audit Terhadap Financial Distress. *Economic, Accounting, Management and Bussines*, 1(4), 471–480. <https://doi.org/10.5281/zenodo.1437018>